

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan termasuk penyakit yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminths/STH*) dan disebabkan oleh infeksi parasit usus, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *necator americanus*. Penyakit ini masih sering menyerang anak usia sekolah dasar karena mereka lebih sering kontak dengan tanah, memiliki daya tahan tubuh yang belum optimal, serta mudah terpapar perilaku yang berisiko. Dampak kecacingan cukup serius, antara lain menghambat pertumbuhan fisik, menurunkan kecerdasan, prestasi belajar, daya tahan tubuh, serta memengaruhi kesehatan mental (Arrizky Muhammad Heickal Ikhlasul Amal, 2021)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan ketiga prevalensi kecacingan dengan angka 27,7% setelah Banten. Beberapa penelitian di wilayah Kupang juga menunjukkan prevalensi kecacingan cukup tinggi, baik pada anak usia dini maupun usia sekolah dasar (Meliance Bria et al., 2023). Penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan variasi tingkat prevalensi STH, termasuk 17,4% pada anak prasekolah berusia 3-5 tahun di Oesao, kabupaten Kupang (Rogaleli et al., 2023), 58,8% pada anak usia 12-59 bulan di Nangapanda, Kabupaten Ende (Djuardi et al., 2021) dan 42,5% pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Alor (Regency et al., n.d.)

Penularan cacing berkaitan erat dengan kondisi sanitasi. Telur cacing yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu di tanah untuk menjadi infeksius. Perilaku berisiko seperti tidak mencuci tangan, kuku kotor, bermain tanah

tanpa alas kaki, dan buang air besar sembarangan mempercepat penyebaran penyakit (Rahmayanti et al., 2025) World Health Organization (WHO) dan UNICEF melaporkan bahwa Indonesia termasuk 61 negara dengan lebih dari 5% penduduknya masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Di pedesaan, keterbatasan fasilitas jamban dan kebiasaan BABS di kebun, sungai, atau pekarangan masih banyak ditemukan (Sekarina & Miranti, 2022). Sekolah Dasar Inpres Nulle, menurut hasil penelitian (Bia et al., 2022) melaporkan bahwa sebanyak 33 siswa pernah melakukan buang air besar di tanah.

Kebiasaan buang air besar (BAB) merupakan salah satu perilaku kesehatan dasar yang berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan. Perilaku BAB yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti buang air besar sembarangan (BABS), masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai daerah, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah dengan keterbatasan sarana sanitasi. Pembuangan kotoran manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan memicu hewan vektor penyakit misalnya lalat atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak, serta menyebarkan penyakit (Dahil Helsing et al., 2023)

Menurut pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), salah satu pilar utama dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat adalah stop buang air besar sembarangan. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada penyediaan sarana fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku dan lingkungan. Beberapa faktor utama yang memengaruhi kebiasaan BAB antara

lain tingkat pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan kesehatan, ketersediaan serta kondisi jamban, ketersediaan air bersih, kondisi sosial ekonomi, serta kebiasaan dan norma yang berkembang di masyarakat(Erna et al., 2021)

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik tentang risiko kesehatan akibat BABS cenderung memiliki perilaku BAB yang lebih sehat. (Kurniawati & Saleha, 2020)Sebaliknya, rendahnya pemahaman tentang hubungan antara sanitasi dan penyakit dapat menyebabkan masyarakat menganggap BABS sebagai hal yang wajar dan tidak berbahaya(Al, 2021)

Ketersediaan jamban merupakan faktor utama dalam praktik sanitasi yang sehat. Jamban yang memenuhi syarat kesehatan adalah jamban yang dilengkapi dengan kloset, saluran pembuangan, dan septik tank yang tidak mencemari tanah dan air. Jenis jamban yang umum digunakan masyarakat meliputi jamban leher angsa, jamban cemplung, atau jamban sederhana. Akses terhadap jamban, seperti jarak jamban dari rumah, kemudahan digunakan oleh anak-anak dan lansia, serta kebersihan jamban, sangat memengaruhi kebiasaan buang air besar. Ketiadaan jamban atau jamban yang tidak layak sering mendorong masyarakat untuk buang air besar di kebun, sungai, atau tempat terbuka.(Sekarina & Miranti, 2022)

Ketersediaan air bersih sangat penting untuk mendukung penggunaan jamban dan kebersihan diri setelah buang air besar. Air dibutuhkan untuk menyiram kloset, mencuci tangan, dan membersihkan tubuh setelah BAB. Akses air bersih dapat berasal dari sumur, mata air, PDAM, atau tangki air. Keterbatasan air, terutama pada musim kemarau, sering menjadi kendala utama dalam penerapan perilaku hidup

bersih dan sehat. Masyarakat yang tidak memiliki akses air bersih yang memadai cenderung lebih jarang menggunakan jamban dan lebih berisiko melakukan buang air besar sembarangan.(I Wayan Gargita et al., 2020)

Faktor lain yang memengaruhi kebiasaan BAB adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua berperan besar dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran pada anaknya tentang pentingnya sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak kesehatan dari BABS dan pentingnya penggunaan jamban. Sebaliknya, pendidikan yang lebih tinggi biasanya diikuti dengan sikap yang lebih positif terhadap perilaku sanitasi yang sehat.(Kholif, 2025)

Selain pendidikan, pendapatan dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap kebiasaan BAB. Pendapatan yang rendah sering kali menjadi kendala dalam membangun dan memelihara jamban sehat, karena biaya pembuatan jamban dianggap sebagai beban ekonomi. Pekerjaan yang tidak tetap atau bersifat informal juga dapat memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga, sehingga kebutuhan sanitasi kurang menjadi prioritas dibandingkan kebutuhan dasar lainnya. Akibatnya, meskipun masyarakat mengetahui pentingnya jamban, keterbatasan ekonomi dapat membuat mereka tetap melakukan buang air besar sembarangan.(Pranaka & Agustinus, 2022)

Di samping faktor sosial ekonomi, budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk kebiasaan BAB. Sikap masyarakat terhadap BAB di jamban atau di tempat terbuka sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku. Pada

beberapa komunitas, buang air besar di kebun, sungai, atau laut masih dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak memalukan. Kebiasaan turun-temurun ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari, sehingga sulit diubah meskipun sarana jamban sudah tersedia(Aceh, 2020).

Kebiasaan makan merupakan salah satu indikator penting dalam status kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dan keluarga. Kelainan pola makan serta kurangnya konsumsi serat dan cairan dapat menyebabkan kelainan pola BAB. Kebiasaan sarapan pagi, konsumsi buah dan sayuran pada malam hari mempengaruhi BAB di pagi hari. Kurangnya konsumsi sayur dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti konstipasi, yang berdampak pada keteraturan buang air besar. Defekasi yang baik adalah pada waktu pagi setelah sarapan pagi. Jika defekasi pada siang hari maupun sore hari memungkinkan anak BAB di luar rumah, karena pada saat tersebut anak-anak masih bermain di luar rumah. Tempat bermain anak-anak di pedesaan biasanya di luar rumah pada siang hari adalah di kebun, lapangan ataupun sungai. Dengan demikian memungkinkan anak-anak BAB di tempat tersebut jika lokasinya jauh dari rumah.

Masih ditemukannya praktik buang air besar sembarangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku sanitasi belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji kebiasaan buang air besar masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pengetahuan, ketersediaan jamban, ketersediaan air bersih, dan faktor lingkungan lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan lingkungan yang lebih efektif,

berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat guna meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Bia et al., 2022)

B. Rumusan Penelitian

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah dasar, yang erat kaitannya dengan perilaku sanitasi dan kebiasaan buang air besar. Meskipun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah diterapkan, praktik buang air besar sembarangan masih banyak ditemukan. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya praktik buang air besar yang sehat pada masyarakat, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan kecacingan. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, ketersediaan jamban, ketersediaan air bersih, serta kebiasaan makan diduga berperan dalam membentuk perilaku buang air besar.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besar masyarakat yang berisiko terhadap kejadian kecacingan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis factor – factor yang mempengaruhi kebiasaan buang air besar anak SD yang berisiko terhadap kejadian kecacingan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kebiasaan buang air besar anak SD Inpres Nulle (waktu buang air besar dan tempat buang air besar)

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan anak SD Inpres Nulle tentang sanitasi dan kecacingan.
- c. Mengetahui ketersediaan dan kondisi jamban dan akses terhadap air bersih dari anak SD Inpres Nulle di Desa Tublopo Kecamatan Amnuban Barat.
- d. Mengetahui kebiasaan makan (sayuran/buah dan sarapan pagi) anak SD Inpres Nulle di Desa Tublopo Kecamatan Amnuban Barat.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan, ketersediaan jamban, ketersediaan air bersih, dan kebiasaan makan dengan kebiasaan buang air besar anak SD Inpres Nulle

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis sebagai wahana untuk memperluas ilmu pengetahuan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi tambahan tentang Hubungan Kebiasaan Buang Air Besar dengan Pengetahuan Kecacingan pada Anak SDN Nulle Desa Tublopo Kecamatan Amnuban.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kebiasaan buang air besar yang sehat, pengetahuan tentang kecacingan, serta perilaku hidup bersih dan sehat.